

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN KELUARGA DENGAN
KUNJUNGAN LANSIA PADA KEGIATAN POSYANDU LANSIA
DI DESA GINUK KARAS KABUPATEN MAGETAN**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan

Oleh:

ANGGA WAHYU MAHARDIKA
J 210134001

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN KELUARGA DENGAN
KUNJUNGAN LANSIA PADA KEGIATAN POSYANDU LANSIA DI
DESA GINUK KARAS KABUPATEN MAGETAN**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

ANGGA WAHYU MAHARDIKA
J 210134001

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Pembimbing I



H. M. Abi Muhlisin, SKM., M.Kep.
Tanggal : 30 Mei 2017

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN KELUARGA DENGAN
KUNJUNGAN LANSIA PADA KEGIATAN POSYANDU LANSIA DI
DESA GINUK KARAS KABUPATEN MAGETAN**

Oleh:

ANGGA WAHYU MAHARDIKA

J210.134.001

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Senin, 5 Juni 2017

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

H. M. Abi Muhlisin, SKM., M.Kep
(Ketua Dewan Penguji)

(.....)

Supratman, SKM., M.Kes., Ph.D
(Anggota I Dewan Penguji)

(.....)

Arum Pratiwi, S.Kp., M.Kes
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)

Dekan,



(Dr. Mutalazimah, SKM., M.Kes)

NIK. 786

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 30 Mei 2017

Penulis



ANGGA WAHYU MAHARDIKA

J210134001

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KUNJUNGAN LANSIA PADA KEGIATAN POSYANDU LANSIA DI DESA GINUK KARAS KABUPATEN MAGETAN

Abstrak

Lansia yang kurang aktif dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan dalam kegiatan posyandu lansia berdampak pada kondisi kesehatan lansia yang tidak dapat terpantau dengan baik. Oleh sebab itu, diperlukan dukungan keluarga dalam mendukung minat atau kesediaan lansia untuk mengikuti kegiatan posyandu lansia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kunjungan lansia dalam kegiatan Posyandu Lansia. Desain dalam penelitian ini adalah deskriptif korelatif. Sampel yang digunakan sebanyak 91 lansia. Teknik analisis data dilakukan dengan uji *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kunjungan lanjut usia dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia di Desa Ginuk kecamatan Karas kabupaten Magetan (*p-value* 0,000).

Kata kunci : Dukungan Keluarga, Tingkat Kunjungan Lansia, Posyandu Lansia

Abstract

Elderly who are less active in utilizing health services in the integrated service postal services elderly impact on elderly health conditions that can not be monitored properly. Therefore, family support is required in supporting the elderly's interest or willingness to follow the elderly posyandu activities. The purpose of this study is to know the relationship between family support and elderly visit level in Integrated Elderly Service Postal activity. Design in this research is a descriptive correlative. The sample used are 91 elderly. Data analysis technique is done by Rank Spearman test. The result of the research shows that there is a relationship between family support and old age visit level in the activity of Integrated Service Post of elderly in Ginuk Village of Karas subdistrict, Magetan Distric (p-value 0,000).

Keywords: *Family Support, Elderly Visit Level, Integrated Elderly Service Post*

1. PENDAHULUAN

Lanjut Usia (Lansia) adalah usia yang rentan terhadap berbagai macam masalah kesehatan, yang berhubungan dengan kemunduruan kesehatan fisik. Penyakit atau gangguan umum akibat kemunduran fisik antara lain : gangguan pendengaran, bronkhitis kronis, gangguan pada tungkai/sikap berjalan, gangguan pada koksa/sendi panggul, anemia, demensia, gangguan penglihatan, ansietas/ kecemasan, penyakit kardiovaskuler dan pembuluh

darah, penyakit pencernaan makanan, dekompensasi kordis, diabetes mellitus, osteomalasia, hipotiroidisme, dan gangguan pada defekasi (Nugroho, 2000).

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Lanjut Usia adalah suatu wadah pelayanan kepada lanjut usia di masyarakat, yang proses pembentukan dan pelaksanaannya dilakukan oleh masyarakat bersama lembaga swadaya masyarakat (LSM), lintas sektor pemerintah dan non-pemerintah, swasta, organisasi sosial dan lain-lain, dengan menitikberatkan pelayanan kesehatan pada upaya promotif dan preventif. Disamping pelayanan kesehatan, di Posyandu Lanjut Usia juga dapat diberikan pelayanan sosial, agama, pendidikan, ketrampilan, olahraga dan seni budaya serta pelayanan lain yang dibutuhkan para lanjut usia dalam rangka meningkatkan kualitas hidup melalui peningkatan kesehatan dan kesejahteraan mereka. Selain itu mereka dapat beraktifitas dan mengembangkan potensi diri (Soewono, et al., 2010).

Kurangnya keaktifan lansia (lanjut usia) dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan dalam kegiatan posyandu lansia berdampak pada kondisi kesehatan lansia yang tidak dapat terpantau dengan baik, sehingga jika lansia mengalami suatu resiko penyakit akibat penurunan kondisi tubuh, dikhawatirkan hal tersebut dapat berakibat fatal dan mengancam jiwa lansia itu sendiri. Oleh sebab itu, diperlukan dukungan keluarga dalam mendukung minat atau kesediaan lansia untuk mengikuti kegiatan posyandu lansia. Apabila lansia (lanjut usia) tidak mengikuti posyandu lansia, ada beberapa kemungkinan buruk yang bisa terjadi, diantaranya adalah lansia menjadi terlantar, turunnya harga diri lansia, dan mudah merasa tersinggung dikarenakan turunnya kemampuan fisik.

Dari hasil survei pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti, jumlah rata-rata lansia yang berkunjung dalam kegiatan posyandu lansia tiga bulan terakhir di seluruh posyandu lansia wilayah kecamatan Karas, kabupaten Magetan adalah sebanyak 400 orang (7,4%) dari sasaran lansia yang berjumlah 5380 orang yang ada di seluruh desa di wilayah Puskesmas Taji Kecamatan Karas. Sedangkan dari hasil wawancara kepada 10 lansia yang terdaftar di Posyandu Lansia Desa Ginuk kecamatan Karas, 9 lansia

mengatakan bahwa mereka tidak hadir dalam kegiatan posyandu lansia tiga bulan terakhir. Dari 9 lansia yang tidak datang ke posyandu lansia tersebut, 5 lansia mengatakan bahwa mereka tidak ke posyandu lansia karena tidak ada yang mengantar/menjemput, dan 4 lansia yang lain mengatakan bahwa mereka tidak ke posyandu lansia karena lupa dan tidak ada yang mengingatkan. Dalam kegiatan posyandu lansia tiga bulan terakhir di Desa Ginuk tersebut, didapatkan data bahwa dari 930 lansia yang terdaftar, rata-rata hanya 90 orang (9,7%) yang hadir/aktif dalam kegiatan posyandu lansia. Ketidakaktifan lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia mengakibatkan status kesehatan lansia tidak dapat terpantau dengan baik oleh petugas kesehatan, selain itu program perawatan kesehatan masyarakat (perkesmas) oleh puskesmas juga tidak akan berjalan dengan baik, sehingga pelayanan kesehatan yang seharusnya diterima oleh lansia tidak dapat terpenuhi secara maksimal.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas serta dari hasil survei pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti ingin mengadakan penelitian tentang hubungan antara dukungan keluarga dengan kunjungan lansia pada kegiatan posyandu lansia di Desa Ginuk Karas, Kabupaten Magetan, Jawa Timur.

Tujuan Umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kunjungan lansia pada kegiatan Posyandu Lansia di Desa Ginuk Karas kabupaten Magetan. Tujuan Khususnya adalah: 1) untuk mengetahui dukungan keluarga lansia terhadap lansianya pada kegiatan posyandu lansia di Desa Ginuk Karas kabupaten Magetan, 2) untuk mengetahui jumlah kunjungan Lansia pada kegiatan Posyandu Lansia di Desa Ginuk Karas kabupaten Magetan.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian deskriptif korelatif, yaitu penelitian yang diarahkan untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas (independen) dengan variabel terikat (dependen). Penelitian ini dilakukan di posyandu

lansia Desa Ginuk kecamatan Karas kabupaten Magetan dan waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 10 Oktober 2016 – 30 Mei 2017.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh lansia yang terdaftar di 3 Posyandu lansia di Desa Ginuk kecamatan Karas kabupaten Magetan yang berjumlah 930 lansia. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Proportional Random Sampling*.

Jumlah sampel yang dibutuhkan dari total populasi lansia adalah sebanyak 91 orang. Kriteria responden yang dipilih terdiri dari kriteria inklusi, yaitu lansia di Desa Ginuk yang berusia ≥ 65 tahun, lansia yang tinggal serumah dengan anggota keluarga, dan lansia yang bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusinya adalah lansia yang mengalami sakit fisik dan lansia yang mengalami sakit mental / gangguan jiwa.

Alat ukur yang dipakai dalam penelitian ini adalah kuesioner, yaitu sejumlah pernyataan atau pertanyaan yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden (Arikunto, 2010). Kuesioner digunakan untuk mengukur dukungan keluarga terhadap tingkat kunjungan lansia ke posyandu lansia berjumlah 18 buah pertanyaan/pernyataan untuk variabel dukungan keluarga, sedangkan untuk variabel tingkat kunjungan lansia terdiri dari sebuah pertanyaan.

Pada tahap analisa data, peneliti menggunakan distribusi frekuensi persentase univariat dan bivariat. Analisa univariat merupakan analisis yang dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian. Secara umum, dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel. Sedangkan analisa bivariat merupakan analisis yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *variabel independen* (dukungan keluarga) dengan *variabel dependen* (tingkat kunjungan lansia dalam kegiatan posyandu lansia) di Desa Ginuk kecamatan Karas kabupaten Magetan yang dianalisis dengan uji *Rank Spearman*.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian secara deskriptif terdiri dari :

Tabel 1.1 Karakteristik Responden (N=91)

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Umur		
	60-74 tahun	60	65.9%
	75-90 tahun	31	34.1%
2	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	21	23.1%
	Perempuan	70	76.9%
3	Domisili		
	Rumah Anak	20	22.0%
	Rumah Sendiri	71	78.0%
4	Pendidikan Terakhir		
	Tidak Sekolah	72	79.1%
	SD	19	20.9%
5	Pekerjaan		
	Tidak Bekerja	78	85.7%
	Petani	13	14.3%
	Jumlah	91	100,0%

Hasil penelitian secara deskriptif menunjukkan bahwa usia responden terbanyak adalah pada usia 60-74 tahun (65,9%), kemudian berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah berjenis kelamin perempuan (76,9%). Sedangkan responden berdasar domisili terbanyak adalah lansia yang tinggal di rumah sendiri (78%). Berdasarkan pendidikan terakhir responden didominasi oleh responden yang tidak bersekolah (79,1%). Karakteristik responden berdasarkan status pekerjaan didominasi lansia yang tidak bekerja (85,7%).

Tabel 2.1 Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	18	19.8%
2	Sedang	9	9.9%
3	Kurang	64	70.3%
	Jumlah	91	100,0%

Hasil penelitian pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan dukungan keluarga dalam kategori kurang yaitu sebanyak 64 responden (70,3%).

Tabel 2.2 Distribusi Frekuensi Kunjungan Lansia

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Aktif	58	63.7%
2	Aktif	33	36.3%
Jumlah		91	100,0%

Hasil penelitian pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak aktif berkunjung dalam kegiatan posyandu lansia yaitu sebanyak 58 responden (63,7%).

3.1.1. Analisis Bivariat

Tabel 3.1 Hasil Uji *Rank Spearman* Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kunjungan Lansia dalam Kegiatan Posyandu Lansia

Dukungan Keluarga	Tingkat Kunjungan				Jumlah	
	Tidak Aktif		Aktif			
	Frek	%	Frek	%	Frek	%
Baik	0	0	18	100	18	100
Sedang	0	0	9	100	9	100
Kurang	58	90,6	6	9,4	64	100
Total	58	63,7	33	36,3	91	100

$$r_s = 0,837$$

$$p\text{-value} = 0,000$$

$$\text{Keputusan} = H_0 \text{ ditolak}$$

Hasil penelitian pada tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang mendapat dukungan keluarga baik dan aktif berkunjung ke posyandu berjumlah 18. Responden yang mendapat dukungan sedang dan aktif berkunjung ke posyandu sebanyak 9. Sedangkan responden yang mendapat dukungan kurang tetapi aktif berkunjung sebanyak 6. Responden yang mendapat dukungan keluarga kurang dan tidak aktif berkunjung ke posyandu adalah yang terbanyak yaitu 58 lansia.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Karakteristik Responden

Pada penelitian ini, lansia yang melakukan kunjungan ke posyandu sebagian besar berusia 60-74 tahun sebanyak 60 responden. Fenomena ini

terjadi karena pada usia tersebut merupakan usia awal lanjut usia, dimana lansia masih memiliki hasrat untuk berkumpul dan melakukan kegiatan bersama lansia yang lain termasuk ikut menghadiri kegiatan posyandu. Hal ini juga memperlihatkan bahwa sebagian besar lansia (responden) merupakan kelompok yang sudah berada dalam masa degenerasi yaitu masa dimana kemampuan mereka untuk beraktifitas menjadi berkurang. Hal ini sejalan dengan penelitian Fong et al. (2002) bahwa bertambahnya umur, lanjut usia (lansia) sudah tidak produktif lagi, kemampuan fisik maupun mental mulai menurun, tidak mampu lagi melakukan pekerjaan-pekerjaan yang lebih berat, memasuki masa pensiun, ditinggal mati oleh pasangan, stres menghadapi kematian dan depresi, munculnya berbagai macam penyakit.

Pada analisis di atas, karakter responden penelitian berdasarkan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan yakni sebanyak 70 responden. Besarnya jumlah lansia (responden) perempuan daripada laki-laki salah satunya disebabkan oleh adanya perbedaan usia harapan hidup (UHH) antara laki-laki dan perempuan. Hal ini diperkuat oleh hasil survei Statistik Penduduk Lanjut Usia Tahun 2014 oleh BPS, yang menunjukkan bahwa secara teoritis angka harapan hidup perempuan lebih tinggi daripada laki-laki, sehingga keberadaan lanjut usia perempuan akan lebih banyak daripada lanjut usia laki-laki. Hasil Sensus Penduduk Tahun 2010 juga menunjukan bahwa usia harapan hidup perempuan sebesar 71,74 tahun, sedangkan laki-laki sebesar 67,51 tahun. Sesuai dengan teori tersebut, maka proporsi lansia perempuan akan lebih tinggi daripada proporsi lansia laki-laki. Hasil Sensus Penduduk Nasional Tahun 2014 juga semakin memperkuat fenomena ini, yaitu proporsi lansia perempuan lebih tinggi 1,11% daripada proporsi lansia laki-laki, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan, proporsi lansia berjenis kelamin perempuan lebih tinggi daripada proporsi lanjut usia berjenis kelamin laki-laki (Badan Pusat Statistik, 2014).

Karakteristik responden berdasarkan domisili atau rumah yang lansia tempati sekarang ini didominasi oleh lansia yang tinggal di rumah sendiri, yaitu sebanyak 71 responden, sedangkan sisanya tinggal di rumah anak.

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir yang ditempuh lansia didominasi oleh lansia yang tidak sekolah, yaitu sebanyak 72 responden. Tingkat pendidikan terakhir yang pernah ditempuh oleh lansia (responden) memperlihatkan bahwa sebagian besar responden berlatarbelakang pendidikan yang rendah, bahkan didominasi oleh lansia yang tidak sekolah, sehingga hal ini dapat menghambat kemampuan responden dalam menerima informasi tentang kesehatan. Fenomena ini sebagaimana dikemukakan oleh Notoatmodjo (2007) bahwa tingkat pendidikan seseorang berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Hapsari (2009) yaitu persentase penduduk dengan tingkat pendidikan SMA keatas mempunyai status kesehatan baik yang paling banyak daripada SD, SMA maupun yang tidak lulus SD atau tidak bersekolah. Dapat disimpulkan bahwa penduduk yang berlatar belakang pendidikan rendah berpeluang 1,7 kali memiliki status kesehatan yang kurang baik dibandingkan penduduk yang berlatar belakang pendidikan tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin baik pula status kesehatannya, dan semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka semakin buruk status kesehatan yang dimiliki.

Sebagian besar responden dalam penelitian ini statusnya tidak bekerja berjumlah 78 responden. Pekerjaan yang dimiliki lansia (responden) berhubungan dengan kelonggaran waktu lansia untuk menghadiri dan mengikuti kegiatan posyandu lansia. Lanjut usia yang mempunyai waktu luang lebih banyak karena tidak bekerja seharusnya juga mampu lebih aktif dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia setiap bulannya dibandingkan lansia yang memiliki pekerjaan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa karakteristik responden sebagian besar sudah tidak bekerja, seharusnya hal

tersebut memungkinkan lansia untuk menghadiri dan mengikuti kegiatan posyandu lansia setiap bulannya. Namun pada kenyataannya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 63,7% lansia (responden) tidak aktif menghadiri dan mengikuti posyandu lansia. Kondisi tersebut disebabkan karena beberapa faktor lain yang juga berhubungan dengan kunjungan lansia ke posyandu lansia setiap bulannya. Faktor tersebut diantaranya adalah faktor kesehatan lanjut usia. Seiring dengan penuaan (aging) yang dialami oleh lansia, penurunan kemampuan lansia dalam segi fisik maupun psikologis juga ikut terjadi. Penurunan fisik yang terjadi diantaranya adalah lansia lebih sering mengalami sakit yang dapat menghambat lanjut usia untuk menghadiri dan mengikuti kegiatan posyandu lansia setiap bulannya.

3.2.2. Dukungan Keluarga

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga kurang mendukung kunjungan lansia ke posyandu, hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian keluarga terhadap lansia dalam anggota keluarganya dan keluarga juga menganggap kegiatan posyandu lansia tidak terlalu berdampak pada kehidupan lansia, sehingga jika lansia dalam keluarganya tidak berkunjung ke posyandu, keluarga menganggap hal tersebut adalah hal biasa. Di sisi lain, dukungan keluarga yang diterima oleh responden bisa berasal dari keluarga lansia (responden) baik dari suami/istri, anak, cucu atau anggota keluarga yang lain yang memiliki hubungan darah dengan responden. Adanya ikatan perkawinan menyebabkan adanya suatu keluarga yang didalamnya terdapat suatu jalinan saling menjaga dan memelihara kesehatan anggota keluarga satu sama lain. Hal tersebut juga sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Friedman (2010) bahwa keluarga berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggotanya. Dukungan dari orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan (suami/istri), kelahiran (anak), dan adopsi akan menghasilkan dan mempertahankan budaya umum yang dilakukan pasien, meningkatkan perkembangan fisik, emosional, mental dan sosial.

Dukungan keluarga dapat dilakukan sesuai dengan kategorinya, diantaranya adalah 1) Dukungan penghargaan: melalui ungkapan hormat (positif) untuk anggota keluarga, dorongan atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif orang tersebut dengan orang lain, sehingga meningkatkan penghargaan diri; 2) Dukungan instrumental: meliputi bantuan/dukungan secara langsung, seperti jika seseorang memberi pinjaman uang, menemani datang ke pelayanan kesehatan, atau menolong dengan memberikannya solusi; 3) Dukungan informasi: meliputi pemberian nasihat, saran, petunjuk, atau *feedback* (umpan balik); 4) Dukungan emosional: meliputi ungkapan empati, perhatian terhadap yang bersangkutan, kepedulian. Flynn et al. (2013) menjelaskan bahwa anggota keluarga yang bersifat mendukung, selalu siap memberikan bantuan dan pertolongan jika anggota keluarganya ada yang membutuhkan bantuan. Dukungan keluarga juga mendukung rasa percaya diri dan perasaan yang dapat menguasai lingkungan, hal ini dapat berkembang dan cenderung pada hal-hal yang bersifat positif, sehingga lanjut usia akan merasa lebih tenang dan nyaman. Dukungan keluarga khususnya yang berasal dari suami/istri bermanfaat untuk perkembangan menuju kepribadian yang sehat tanpa gangguan. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa 70,3% responden mendapatkan dukungan keluarga yang kurang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu Puspitasari (2014), penelitian yang dilakukannya menyimpulkan bahwa dukungan keluarga yang diterima oleh lansia sebagian besar adalah kurang.

3.2.3. Tingkat Kunjungan Lansia dalam Kegiatan Posyandu Lansia

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar lansia tidak aktif dalam mengunjungi kegiatan posyandu lansia. Terdapat beberapa faktor yang turut mempengaruhi tingkat kunjungan dan keaktifan lansia, diantaranya adalah faktor kondisi fisik dan psikologis lansia. Hasil observasi kepada lanjut usia yang jarang menghadiri kegiatan posyandu lansia diperoleh keterangan bahwa ketidakhadiran mereka dalam kegiatan posyandu lansia seringkali disebabkan oleh kondisi fisik lansia, lansia

mengaku tidak mampu untuk menuju posyandu sendirian, tidak ada yang mengantar ke lokasi posyandu lansia, dan tidak ada yang mengingatkan kapan diadakan kegiatan posyandu lansia setiap bulannya. Lansia adalah manusia yang mengalami proses menua (*aging*) yang secara alami juga disertai terjadinya penurunan atau perubahan kondisi fisik, psikologis maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. Keadaan itu cenderung berpotensi menimbulkan masalah kesehatan fisik secara umum maupun kesehatan jiwa secara khusus pada individu lanjut usia. Efek-efek tersebut menentukan lansia dalam melakukan penyesuaian diri secara baik atau buruk, akan tetapi ciri-ciri lanjut usia cenderung menuju dan membawa penyesuaian diri yang buruk dari pada yang baik, yaitu mereka cenderung menghindari bersosialisasi atau berinteraksi dengan lingkungan (Kuncoro, 2011). Lansia yang tidak aktif dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan di posyandu lansia, maka kondisi kesehatan mereka tidak dapat terpantau dengan baik, sehingga apabila mengalami suatu resiko penyakit akibat penurunan kondisi tubuh dan proses penuaan dikhawatirkan dapat berakibat fatal dan mengancam jiwa mereka. Penyuluhan dan sosialisasi tentang manfaat posyandu lansia juga harus terus ditingkatkan dan perlu mendapat dukungan berbagai pihak, baik keluarga, pemerintah maupun masyarakat itu sendiri (Ma'rifatul, 2011). Ismawati (2010) menjelaskan bahwa kegiatan posyandu lansia yang berjalan dengan baik akan memberi kemudahan pelayanan kesehatan dasar bagi lansia, sehingga kualitas hidup masyarakat di usia lanjut tetap terjaga dengan baik dan optimal. Berbagai kegiatan dan program posyandu lansia tersebut sangat baik dan banyak memberikan manfaat bagi para orang tua di wilayahnya. Seharusnya para lansia berupaya memanfaatkan adanya posyandu tersebut sebaik mungkin, agar kesehatan para lansia dapat terpelihara dan terpantau secara optimal khususnya oleh petugas kesehatan.

3.2.4. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kunjungan

Lansia dalam Kegiatan Posyandu Lansia

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif atau berbanding lurus antara dukungan keluarga dengan frekuensi/tingkat kunjungan lansia ke posyandu lansia. Dalam hasil uji analisa juga didapatkan data bahwa terdapat 6 responden (lansia) yang kurang mendapatkan dukungan keluarga namun memiliki tingkat kunjungan ke posyandu lansia dalam kategori baik. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor lain selain dukungan keluarga yang mampu memberikan dampak baik terhadap tingkat kunjungan lansia tersebut ke posyandu lansia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu Yuniati & Dewi (2014), dalam penelitian tersebut disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan keaktifan mengikuti posyandu lansia. Dukungan keluarga terhadap lansia dapat menyebabkan adanya ketenangan batin dan perasaan senang dalam diri lansia. Keluarga mempunyai peran utama dalam memberi dorongan kepada lansia sebelum pihak lain turut memberi dorongan. Pola hubungan dukungan keluarga dengan keaktifan menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga, maka semakin tinggi keaktifan mengikuti kegiatan posyandu lansia. Sebaliknya semakin rendah dukungan keluarga, maka semakin rendah pula keaktifan mengikuti kegiatan posyandu lansia.

Fenomena tersebut sesuai dengan pendapat Hawari (2011) bahwa dukungan dari keluarga (suami, istri atau anak) sangat diperlukan lansia untuk menyokong rasa percaya diri dan perasaan yang diperlukan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Hal ini dapat mengembangkan kecenderungan lansia kepada hal-hal positif dan kemudian mengurangi gangguan psikologis yang berpengaruh kuat terhadap stres dan depresi. Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan keluarga diperlukan bila keadaannya sesuai, yaitu untuk mencegah hal-hal yang bertentangan seperti rasa takut, tertekan, cemas, depresi, stres dan lain sebagainya. Keluarga dapat berperan dalam perkembangan penyakit depresi lansia, sehingga dukungan (*support*)

terhadap lansia sangat penting. Proses penuaan mengubah dinamika keluarga, ada perubahan posisi dari dominan menjadi dependen pada orang usia lanjut. Tujuan dari terapi terhadap keluarga lansia adalah untuk meredakan perasaan frustrasi dan putus asa, mengubah dan memperbaiki sikap/struktur yang ada dalam keluarga yang menghambat tingkat kunjungan (keaktifan) lansia dalam kegiatan posyandu lansia.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kunjungan lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian terdahulu, yaitu penelitian Puspitasari (2014) tentang hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan keaktifan lansia mengikuti posyandu lansia yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan dukungan keluarga dengan keaktifan lanjut usia dalam mengikuti kegiatan di posyandu lansia. Penelitian lain yang dilakukan oleh Handayani & Wahyuni (2012) mengenai hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan lansia mengikuti posyandu lansia. Penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa terdapat hubungan dukungan keluarga dengan keaktifan lansia dalam mengikuti posyandu lansia.

Hasil dalam penelitian ini juga memperkuat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kresnawati & Muhlisin (2011) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara dukungan keluarga dengan keaktifan dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia.

Keterbatasan pada penelitian ini adalah penelitian ini dilakukan kepada lansia dengan keterbatasan ilmu pengetahuan, yaitu sebagian besar responden (lansia) tidak bisa baca dan tulis atau buta huruf, sehingga peneliti perlu menjelaskan setiap item kuesioner kepada responden, dan peneliti juga harus mengisi sendiri sesuai dengan jawaban dari responden. Hal tersebut memungkinkan jawaban menjadi kurang sesuai dengan kondisi lansia yang sebenarnya. Keterbatasan lainnya adalah dalam menyusun kuesioner penelitian, yaitu peneliti menyusun sendiri berdasarkan teori yang sudah ada, menyebabkan peneliti tidak dapat menggambarkan secara menyeluruh terkait

dukungan keluarga lansia kepada lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu dukungan keluarga terhadap tingkat kunjungan lansia dalam mengikuti kegiatan Posyandu lansia di Desa Ginuk kecamatan Karas kabupaten Magetan sebagian besar adalah kurang.

Tingkat kunjungan atau keaktifan lanjut usia dalam mengikuti kegiatan Posyandu lansia di Desa Ginuk kecamatan Karas kabupaten Magetan sebagian besar adalah tidak aktif. Terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kunjungan lanjut usia dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia di Desa Ginuk kecamatan Karas kabupaten Magetan (*p-value* 0,000).

Saran yang dapat disampaikan pada penelitian ini adalah 1) Bagi lansia hendaknya senantiasa meningkatkan kunjungan mereka ke posyandu lansia setiap bulannya, sehingga status kesehatan lansia dapat terus terpantau oleh petugas kesehatan dan juga mengingat kegiatan posyandu lansia sangat penting manfaatnya untuk lansia itu sendiri. 2) Bagi keluarga yang memiliki lansia hendaknya memberikan perhatian yang lebih terhadap kehidupan lansia dalam keluarganya, misalnya memperhatikan jadwal posyandu lansia setiap bulannya, meluangkan waktu mengantar lansia mengikuti posyandu lansia, serta memberikan fasilitas yang memadai agar lansia dapat mengikuti kegiatan posyandu lansia. 3) Bagi Perawat sebagai petugas kesehatan di masyarakat, diharapkan memiliki motivasi yang lebih dalam pembinaan dan pemeliharaan kesehatan masyarakat, yaitu dengan meningkatkan kepeduliannya terhadap masyarakat khususnya para lanjut usia (lansia). 4) Bagi Peneliti yang akan datang dapat melakukan penelitian dengan tema tingkat kunjungan lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia, namun hendaknya meningkatkan jumlah sampel (responden) penelitian atau menambahkan faktor-faktor lain yang berhubungan dengan tingkat kunjungan

lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia, seperti pengetahuan, minat/motivasi, atau sarana dan prasarana. 5) Bagi Puskesmas disarankan untuk meningkatkan program posyandu lansianya dan melakukan upaya-upaya dalam pengembangan program kegiatan posyandu lansia seperti penyuluhan kesehatan (promosi kesehatan), sehingga dapat terbentuk sikap yang positif terhadap pemanfaatan posyandu lansia yang merupakan pelayanan kesehatan dasar di masyarakat sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup lanjut usia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- BPS. (2014). *Statistik Penduduk Lanjut Usia Indonesia 2014*. Dipetik Oktober 10, 2016, dari Badan Pusat Statistik: www.bps.go.id
- Flynn, S. J. (2013). Facilitators and barriers to hypertension self-management in urban African Americans: perspectives of patients and family members. *NCBI Journal*, vol. 07 , 741-749.
- Fong, et al. (2009). Delirium in elderly adults: diagnosis, prevention and treatment. *Nat. Rev. Neurol.* 5, 210-220.
- Friedman, M. M. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori dan Praktek*. Jakarta: EGC.
- Handayani, D., & Wahyuni. (2012). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Lansia dalam Mengikuti Posyandu Lansia di Posyandu Lansia Jetis Desa Krajan Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo*. Jurnal STIKES. Volume 9. Hal 49-50.
- Hapsari. (2009). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Lansia dalam Pengendalian Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Komunitas Vol. 1, No. 2* , 108-115.
- Hawari, D. (2011). *Psikologi Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Ismawati, C. (2010). *Posyandu dan Desa Siaga*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Kuncoro. (2011). *Dukungan Sosial Pada Lansia*. Dipetik Oktober 6, 2016, dari www.e-psikologi.co.id
- Kresnawati, I., & Muhlisin, A. (2011). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Keaktifan Lansia (Lanjut Usia) dalam Mengikuti Kegiatan di Posyandu

Lansia Desa Gonilan Kecamatan Kartasura. *Berita Ilmu Keperawatan Volume 04 No. 2*, 76-84.

Ma'rifatul, A. (2011). *Keperawatan Lanjut Usia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Notoatmodjo, S. (2007). *Kesehatan Masyarakat : Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Nugroho, W. (2000). *Keperawatan Gerontik. Edisi 2*. Jakarta: EGC.

Puspitasari, D. (2014). *Hubungan Pengetahuan dan Diukungan Keluarga dengan Keaktifan Lansia Mengikuti Posyandu Lansia Desa Gajahan Kecamatan Colomadu. Jurnal Keperawatan*. <http://eprint.ums.ac.id>. Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Soewono, I., Hartono, T., Nurgusmy, A., Hariani, S., Rahardjo, T. B., Rukmini, U., et al. (2010). *Pedoman Pelaksanaan Posyandu Lanjut Usia*. Jakarta: Komnas Lansia.

Yuniati, F., & Dewi, Y. (2015). Pemanfaatan Posyandu Lansia. *Jurnal Keperawatan Poltekkes Palembang*, <http://jurnal.poltekkespalembang.ac.id>.